

**PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA DAN PEMBENTUKAN
KARAKTER UNTUK MEMBANGUN KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH****Yeni Willu Woga; Harun Y. Natonis; Simon Kasse**

(Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Kupang:
jeanywillu.016@gmail.com; Dosen Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri
Kupang: Harunnatonis@gmail.com; simonkasse885@gmail.com)

Abstrak

Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mencakup aspek sikap, perilaku, budi pekerti dan kedisiplinan agar anak menjadi taat, berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan agama Kristen dan pembentukan karakter untuk membangun kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh memberikan dampak yang sangat positif bagi keluarga dan sekolah, hadirnya pendidikan agama Kristen yang baik dari keluarga dan pembentukan karakter memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan anak di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga, Pembentukan Karakter, Disiplin

Abstract

Education is not only related to science, but must also include aspects of attitude, behavior, character and discipline so that children become obedient, knowledgeable and have noble character. Therefore, the purpose of this writing is to find out how Christian religious education and character formation influence student discipline. This research uses quantitative descriptive methods. The results obtained have a very positive impact on families and schools, the presence of good Christian religious education from families and character formation has an influence on children's discipline at school.

Keywords: Christian religious education in the family, character formation, discipline

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses interaksi antara dua elemen atau lebih melalui berbagai proses untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian pendidikan menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (ayat 1) Nomor 20 Tahun 2003 yaitu suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri karena tanpa pendidikan seseorang tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan biasanya menitikberatkan

¹ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI, «Undang-Undang SISDIKNAS Bab 1 ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003» (Jakarta, 2003).

pada kepemimpinan karena tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik kreatif dan produktif. Hal ini tercermin dalam rumusan tugas dan tujuan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 yang terdapat pada Bab 2 Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bisa menjadi warga Negara yang Demokratis serta bertanggung jawab.² Anak juga harus memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yang dimaksudkan adalah bahwa seorang anak tidak hanya mempelajari ilmu umum tetapi dengan pendidikan juga bisa menambah spiritual keagamaan pada diri seorang anak. Pemberian pendidikan atau pengajaran adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Pendidikan atau pengajaran yang dimaksud adalah pendidikan agama. Jalaludin mengemukakan bahwa pendidikan keagamaan (*religious pedagogic*) sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan (*religious behavior*).³ Karakter religius anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pendidikan yang diterimanya dalam lingkungannya. Salah satu bidang ilmu yang mendidik anak dalam tumbuh kembang yang sesuai dengan hidup kekristenan adalah Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu fondasi iman Kristen yang wajib diberikan kepada anak sejak usia dini, yang memberi pengajaran dan pembelajaran Alkitabiah untuk pembentukan karakter anak serta ikut terlibat dalam pelayanan efektif yang berpusat pada kehidupan Kristen.

Keluarga memiliki peranan yang besar dalam hal pendidikan anak sehingga bisa menjadi pengaruh dalam pemahaman tentang keagamaan ataupun sebagai contoh implementasi dari pembelajaran yang diperoleh. Menurut Djamarah, pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan keluarga merupakan pelajaran dasar untuk pembentukan jiwa religius. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga juga dipandang sebagai penanaman jiwa religius pada anak sehingga peran orang tua dapat membentuk keimanan anak. Melalui pendidikan agama dalam keluarga, orang tua setidaknya menjaga anaknya dan dengan pencegahan yang baik diharapkan anak juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.⁴ Menurut Admadja, ada dua metode pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang harus

² Undang-Undang SISDIKNAS UU RI, «Undang-Undang SISDIKNAS Bab 2 Ayat 3 Tahun 2003» (jakarta, 2003).

³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (jakarta: Rajawali Pers, 2010), 296.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua & anak dalam keluarga* (jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), 2.

dilaksanakan secara bersamaan yaitu sosialisasi dan edukasi. Metode sosialisasi yang dimaksud adalah proses pendidikan yang berlaku secara wajar sehingga dengan sendirinya orang tua meneruskan pengetahuan, kebiasaan, nilai-nilai kepada anak. Proses sosialisasi Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga sebagai contoh yaitu mengajak anak tiap hari Minggu ke gereja, mengajak anak berdoa dengan menutup mata dan melipat tangan sehingga anak secara wajar akan melakukan hal itu sebagai kebiasaan yang mereka terima dari orang tua. Hadinoto juga menjelaskan bahwa metode sosialisasi dalam Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga mempunyai ciri-ciri yaitu: 1. sebagai proses fungsional yaitu meneruskan nilai-nilai dan kebiasaan – kebiasaan dari orang tua kepada anak-anak, dari generasi ke generasi seperti yang terjadi dalam masyarakat yang berlangsung dengan sendirinya tanpa sadar dan sengaja. 2. sebagai upaya memberikan identitas kelompok. Identitas yang dimaksud yaitu identitas anak sebagai anggota dari kelompok persekutuan Kristen. 3. sebagai induksi alamiah iman Kristen dari orang tua kepada anak-anak. 4. sebagai interaksi sosial yaitu interaksi antar anggota persekutuan orang percaya yang dalam hal ini adalah keluarga. Berbeda dengan metode sosialisasi, metode edukasi lebih bersifat terencana dan disengaja yang mencakup tiga arti yaitu emansipasi, intensional sosialisasi dan *concientization* sehingga metode edukasi berfungsi sebagai kritis, dialektis dari metode sosialisasi. Dapat disimpulkan bahwa di dalam Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga lebih kepada pendidikan iman, ibadah dan moral. Sehingga penting bagi orang tua untuk menanamkan keimanan sejak dini agar anak dapat tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat. Orang tua memberikan keteladanan dalam beribadah kepada anak agar anak dapat disiplin beribadah dimanapun dan kapanpun. Selain itu, anak harus mendapat pendidikan moral agar menjadi teladan bagi dirinya dan orang lain.⁵

Faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan agama dalam keluarga adalah yaitu kesibukan orang tua yang sangat sulit dalam mengatur waktunya, sulitnya menjalin hubungan antar anggota keluarga, keadaan keuangan keluarga, sikap orang tua terhadap anaknya, tidak adanya/terciptanya komunikasi, tidak memiliki waktu untuk pertemuan dan kurangnya perhatian orang tua dalam pengembangan diri anak dalam beriman serta sifat kedaerahan yang agak tertinggal dan masih belum berkembang serta kemungkinan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan sangat terbatas. Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang diajarkan oleh orang tua dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa karena penanaman nilai religius kepada anak harus dimulai sejak dini. Crapps menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode yang dinamis secara psikologis bagi perkembangan religius. Periode dinamis yang dimaksud adalah dimana perkembangan religius anak

⁵ Hadinoto Admadja eta Nieke Kristiana, *Dialog dan Edukasi, Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 182_191.

secara psikologis dapat berubah sesuai dengan penanaman nilai religius yang diberikan oleh kedua orang tuanya.⁶

Thomas Lickona, menjelaskan bahwa karakter merupakan “*A reliable inner disposition to to respons to situations in a morally good way.*” Menurut Lickona “*Character no conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*”. Lickona menegaskan bahwa karakter yang mulia mencakup pengetahuan tentang adanya kebaikan dan menimbulkan suatu komitmen terhadap suatu kebaikan, dan pada akhirnya benar-benar melakukan suatu kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitived*), sikap taat (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*). Lingkungan keluarga sendiri merupakan pusat pendidikan yang penting, maka tugas pendidikan adalah mencari cara untuk membantu orang tua dan setiap keluarga untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.⁷ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah nilai-nilai dari perilaku manusia yang universal yang meliputi keseluruhan aktivitas dari manusia, baik dalam rangka yang berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang dapat terwujud dalam suatu pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Dengan konsep karakter ini muncul suatu konsep tentang pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengungkapkan bahwa suatu kehendak (niat) adalah awal terjadinya suatu akhlak (karakter) pada diri seseorang, dan jika kehendak itu dapat diwujudkan maka akan terlihat dengan baik yaitu dalam bentuk kebiasaan sikap dan perilaku seseorang.⁸

Disiplin termasuk suatu hal yang sangat penting yang harus ditanamkan pada diri setiap individu, lebih-lebih kepada diri seorang peserta didik. Menurut Naim, disiplin adalah kepatuhan untuk melaksanakan suatu system yang mengharuskan seseorang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku di suatu tempat. Dengan kata lain disiplin merupakan sikap seseorang dalam mentaati peraturan dan ketentuan yang ada dan telah ditetapkan tanpa meminta suatu imbalan.⁹ Melalui suatu kedisiplinan diri, seseorang dapat mengembangkan suatu potensi yang ada dalam dirinya. Semiawan menyatakan bahwa disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menyesuaikan lingkungannya sehingga disiplin tumbuh dari kebutuhan

⁶ Crapps R.W, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 22.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character : How Our School Canteach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney: Bantam Book, 1991), 51.

⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan VIII, 1995), 62.

⁹ Ngainum Naim, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan batasan atau peraturan yang ada di lingkungan terhadap dirinya.¹⁰

Menurut pengamatan peneliti di Sekolah Menengah Teologi Kristen Waikabubak di Pemerintah Kabupaten Sumba Barat, sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen Waikabubak berasal dari latar belakang kurang mampu dan banyak orang tua siswa bekerja sebagai petani, pedagang, tukang ojek, tukang kayu dan nelayan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Dari pengamatan peneliti di SMTK Waikabubak tanggal 13 Maret 2023, peneliti melihat masih ada siswa-siswi yang melanggar peraturan sekolah seperti melakukan ketidaksiplinan, ketika upacara bendera siswa datang terlambat, tidak memakai topi, dasi, kaos kaki, sepatu, berpakaian tidak seragam, tidak melakukan tugas kebersihan, dan buang sampah sembarangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran dijelaskan juga bahwa masih ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas, masih ada yang suka menyontek saat ujian, tidak tertib ketika ibadah, kurang hormat terhadap guru, suka bercerita sendiri ketika guru menyampaikan pelajaran, bahkan guru berada dalam kelas peserta didik acuh dan sering izin keluar masuk dari ruangan kelas. Padahal ini merupakan suatu aturan yang harus dipatuhi dan sudah ditentukan oleh sekolah bahwa setiap siswa wajib memakai atribut sekolah dan seharusnya siswa wajib mematuhi semua peraturan tata tertib yang berlaku dalam SMTK Waikabubak. Adapun peneliti akan mengkaitkan kedisiplinan di sekolah dengan lingkungan keluarga karena salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan itu sendiri adalah keluarga dan pendidikan pertama anak yakni dalam keluarga (orang tua) sangat bagus dalam menanamkan karakter dan disiplin anak. Helmawati menjelaskan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.¹¹ D. P. Susilo menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat pertama untuk meletakkan dasar bagi tumbuhnya kepribadian dan kerohanian anak, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik anak-anak berdasarkan nilai-nilai kehidupan Kristen. Orang tua harus melakukannya dengan lembut dan bijaksana karena anak-anak akan memperoleh gambaran tentang Tuhan melalui orang tuanya. Disadari atau tidak, anak-anak hidup di dunia di mana terdapat

¹⁰ R. Semiawan Conny, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan sekolah Dasar* (Jakarta: PT Index, 2008), 27_28.

¹¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

banyak godaan dan berbagai persoalan sosial lainnya. Perlindungan terbaik yang dapat diberikan oleh orang tua adalah dengan mengajarkan Alkitab setiap saat.¹²

B. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan populasi atau sampel tertentu, populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 180 siswa, sampel dalam penelitian yaitu kelas X^A yang berjumlah 31 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan metode atau pendekatan deskriptif menurut Sugiyono adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan secara lebih luas.¹³ Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket atau kuesioner dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik dengan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi product momen, uji t, dan uji determinasi.

C. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dan pembentukan karakter terhadap kedisiplinan siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen Waikabubak. Data mengenai variabel pendidikan agama Kristen dalam keluarga di Sekolah Menengah Teologi Kristen Waikabubak diperoleh melalui hasil data yang sudah dikumpulkan dari penelitian yang dilaksanakan dengan cara membagikan instrumen berupa angket kepada sampel, sehingga peneliti telah mendapatkan data dengan menggunakan alat ukur skala likert, dengan pemberian nilai kuantitatif, yaitu skor 5 sangat setuju, skor 4 setuju, skor 3 ragu-ragu, skor 2 tidak setuju, dan skor 1 sangat tidak setuju. Setelah angket dibagikan kepada 31 sampel, diperoleh data untuk setiap 10 butir pernyataan masing-masing variabel dengan menggunakan analisis data yang dilakukan melalui analisis statistik yaitu analisis data yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan masing-masing proporsi variabel yang diteliti dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi. Setelah itu diperoleh hasil dari masing-masing variabel yaitu Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga dengan persentase sebesar 39,6% sangat setuju, setuju

¹² D P Susilo et al., «Pentingnya Pendidikan Rohani bagi Anak dalam Keluarga di Era Disruptif», ... : *Jurnal Pendidikan ...* 7 (2022): 120–136, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/68/86>

¹³ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

Setelah menghitung uji hipotesis, dilakukan uji t untuk menguji kebenaran dan kesalahan hipotesis nihil, adapun uji t tersebut adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,498\sqrt{31-2}}{\sqrt{1-0,498^2}}$$

$$t = \frac{0,498.5,39}{\sqrt{1-0,248}}$$

$$t = \frac{2,684}{\sqrt{0,752}}$$

$$t = \frac{2,684}{0,684}$$

$$t = 3,095$$

Kemudian untuk mengetahui koefisien determinasi dilakukan uji determinasi seperti di bawah ini:

$$Cd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Cd = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

Dengan menggunakan rumus di atas, dapat mencari koefisien diterminasi yang telah diketahui bahwa

r = 0,498 maka, nilai koefisien determinasinya adalah:

$$Cd = 0,498^2 \times 100\%$$

$$Cd = 0,248 \times 100 \%$$

$$Cd = 24,8 \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data diperoleh r_{hitung} sebesar 0,498 dan setelah dikonsultasikan pada tabel statistik korelasi product moment (r) dengan responden sebanyak 31 (derajat kebebasan = $N - 2 = 29$) pada taraf signifikan 5% yaitu diperoleh r_{tabel} sebesar 0,355. Ini berarti diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,498 > 0,355$ sehingga di nyatakan valid. Setelah diketahui besarnya korelasi/pengaruh variabel X_1 terhadap Y selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji kebenaran dan kepalsuan hipotesis. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3,095, hasil ini

dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai pada d.k (derajat kebebasan) = $n - 2$ yaitu $31 - 2 = 29$ dalam tabel nilai-nilai pada taraf signifikansi 5% menunjukkan angka sebesar 2,04 yang berarti bahwa hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $3,095 > 2,04$. Untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga (X_1) berpengaruh terhadap variabel Kedisiplinan siswa (Y) penulis telah melakukan uji determinasi, hingga diperoleh hasil sebesar 24,8 %. Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis data yang telah dilakukan baik dari hasil uji korelasi atau pun melalui hasil uji t, diperoleh hasil bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen Waikabubak”, hal ini terbukti dari perolehan angka korelasi sebesar 0,498 yang masuk ke dalam tabel intepetasi antara 0,004 – 0,599 termasuk dalam kategori korelasi atau hubungan sedang. Setelah dilakukan uji determinasi diketahui besarnya pengaruh tersebut adalah 24,8 %. Dengan adanya pengaruh pendidikan agama Kristen dalam keluarga terhadap kedisiplinan ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Nahlawi Ahid yang berpendapat bahwa bimbingan, perhatian, kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.¹⁴ Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan keluarga untuk membentuk karakter Kristen pada diri anak sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya nilai-nilai Kristen yang dimiliki maka anak dapat dengan sendirinya akan disiplin dalam berbagai hal akan mematuhi setiap aturan yang ada.

2. Pengaruh Pembentukan Karakter Terhadap Kedisiplinan Siswa

	X_2	Y	X_2^2	Y^2	$X_2 Y$
JUMLAH	797	810	20603	21252	20869

Perhitungan uji hipotesis untuk mengetahui Pengaruh Karakter terhadap kedisiplinan

Siswa di SMTK Waikabubak sebagai berikut:

Diketahui:	N	= 31	$\sum X_2$	= 797
	$\sum Y$	= 810	$\sum X_2^2$	= 20764
	$\sum Y^2$	= 21252	$\sum X_2 Y$	= 20869

¹⁴Nahlawi Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 16.

$$rx2y = \frac{N\Sigma X2Y - (\Sigma X2)(\Sigma Y)}{\{\sqrt{N\Sigma X2^2 - (\Sigma X2)^2}\{\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$rx2y = \frac{31.20869 - (797)(810)}{\sqrt{\{31.20603 - (797)^2\}\{31.21252 - (810)^2\}}}$$

$$rx2y = \frac{646939 - 645570}{\sqrt{\{638693 - 635209\}\{658812 - 656100\}}}$$

$$rx2y = \frac{1369}{\sqrt{\{3484\}\{2712\}}}$$

$$rx2y = \frac{1369}{\sqrt{9448608}}$$

$$rx2y = \frac{1369}{3073,858}$$

$$rx2y = 0,445$$

Setelah menghitung uji hipotesis, selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji kebenaran dan kesalahan hipotesis nihil, adapun uji t tersebut adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,445 \sqrt{31-2}}{\sqrt{1-0,445^2}}$$

$$t = \frac{0,44.5,39}{\sqrt{1-0,198}}$$

$$t = \frac{2,759}{\sqrt{0,802}}$$

$$t = \frac{2,399}{0,895}$$

$$t = 2,680$$

Kemudian untuk mengetahui koefisien determinasi dilakukan uji determinasi, dengan menggunakan rumus uji determinasi maka dapat dicari koefisien diterminasi yang mana telah diketahui bahwa r = 0,445 maka koefisien diterminasinya adalah:

$$Cd = 0,445^2 \times 100\%$$

$Cd = 0,198 \times 100 \%$

$Cd = 19,8 \%$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data diperoleh r hitung sebesar 0,445 dan setelah dikonsultasikan pada tabel statistik korelasi product moment (r) dengan responden sebanyak 31 ($db = N - 2 = 29$) pada taraf signifikan 5% yaitu diperoleh r_{tabel} sebesar 0,355. Ini berarti diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,445 > 0,355$ dan dinyatakan valid. Setelah diketahui besarnya korelasi/pengaruh variabel X_2 terhadap Y selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji kebenaran dan kepaluan hipotesis. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,680, hasil ini dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai pada d.k (derajat kebebasan) = $n - 2$ yaitu $31 - 2 = 29$ dalam tabel nilai-nilai pada taraf signifikansi 5% menunjukkan angka sebesar 2,04 yang berarti bahwa hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,680 > 2,04$. Untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel Pembentukan Karakter (X_2) berpengaruh terhadap variabel Kedisiplinan Siswa (Y) penulis telah melakukan uji determinasi, hingga diperoleh hasil sebesar 19,8 %.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis data yang telah dilakukan baik dari hasil uji korelasi atau pun melalui hasil uji t, diperoleh hasil bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan dinyatakan valid sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, dan dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh Pembentukan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa di SMTK Waikabubak”. Hal ini terbukti dari perolehan angka korelasi sebesar 0,445 yang masuk ke dalam tabel intrepetasi antara 0,004-0,599 termasuk dalam kategori korelasi atau hubungan sedang. Setelah dilakukan uji determinasi diketahui besarnya pengaruh tersebut adalah 19,8 %. Dengan adanya pengaruh dari pembentukan karakter terhadap kedisiplinan siswa maka ini juga menunjukkan bahwa disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam belajar. Sejalan dengan pendapat Salahudin, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁵ Samani memaknai bahwa karakter disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan mentaati peraturan, hukum atau perintah.¹⁶ Jadi dengan adanya pembentukan karakter dapat mempengaruhi kedisiplinan anak sehingga karakter yang baik bisa membawa anak pada hal yang baik pula. Siswa dapat berperilaku disiplin di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa menerapkan sikap disiplin di sekolah dengan mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, sedangkan di rumah siswa mematuhi peraturan yang ditetapkan dalam

¹⁵ Anas Salahudin eta Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka setia, 2013), 111.

¹⁶ M. Samani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 121.

keluarga. Siswa yang menanamkan karakter disiplin dalam dirinya, kegiatan yang dilakukan akan lebih terarah dan teratur.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian statistik tentang pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan Pembentukan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa di SMTK Waikabubak, maka dapat ditarik kesimpulan: Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis data yang telah dilakukan baik dari hasil uji korelasi atau pun melalui hasil uji t, diperoleh “Ada pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Teologi Kristen Waikabubak”. Hal ini terbukti dari perolehan angka korelasi sebesar 0,498 yang masuk ke dalam tabel intrepetasi antara 0,004 – 0,599 termasuk dalam kategori korelasi atau hubungan sedang dan uji determinasi diketahui besarnya pengaruh tersebut adalah 24,8 %.

Berdasarkan pada hasil perhitungan analisis data yang telah dilakukan baik dari hasil uji korelasi atau pun melalui hasil uji t, diperoleh “Ada pengaruh Pembentukan Karakter terhadap Kedisiplinan Siswa di SMTK Waikabubak”. Hal ini terbukti dari perolehan angka korelasi sebesar 0,445 yang masuk ke dalam tabel interpretasi antara 0,004 – 0,599 termasuk dalam kategori korelasi atau hubungan sedang dan uji determinasi diketahui besarnya pengaruh tersebut adalah 19,8 %. Dengan demikian setiap orangtua harus mengusahakan pendidikan agama Kristen dan pembentukan karakter dalam keluarga sehingga anak-anak dapat bersikap disiplin di mana saja khususnya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadja, Hadinoto, eta Nieke Kristiana. *Dialog dan Edukasi, Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan VIII, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang tua & anak dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004.
- Hariyanto, M. Samani. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character : How Our School Canteach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney: Bantam Book, 1991.
- Nahlawi Ahid. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Naim, Ngainum. *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- R. Semiawan Conny. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan sekolah Dasar*. Jakarta: PT Index, 2008.
- R.W, Crapps. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- RI, Undang-Undang SISDIKNAS UU. «Undang-Undang SISDIKNAS Bab 1 ayat 1 Nomor 20

- Tahun2003». Jakarta, 2003.
- . «Undang-Undang SISDIKNAS Bab 2 Ayat 3 Tahun 2003». Jakarta, 2003.
- Salahudin, Anas, et Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka setia, 2013.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Susilo, D P, J Jon, D F Manik, E Rombe, et al ... «Pentingnya Pendidikan Rohani bagi Anak dalam Keluarga di Era Disruptif». ... : *Jurnal Pendidikan ...* 7 (2022): 120–136.
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/68%0Ahttp://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/download/68/86>.